



SISTEM PEMBELAJARAN PAI DI PONDOK PESANTREN

Darmadi¹, Budi Susanto², Nikmatul Mardiah³, Yunua Ningsih⁴, Ami Latifah⁵

Email: syukurdarmadi001@mail.com¹, bs898958@gmail.com², nikmatulmardiah@gmail.com³,

yunuaningsih83@gmail.com⁴, amilampung20@gmail.com⁵

¹⁻⁴Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Abstract

This examination plans to portray the Islamic strict training learning framework in Islamic life experience schools. The methodology involved by scientists in this examination is a subjective engaging methodology. Since the direction of the examination completed depends on regular side effects or peculiarities. The investigation utilized utilizes the Plants Hubberman model (1) Information Decrease which means summing up, choosing the most compelling things, zeroing in on the significant things, searching for subjects and primary concerns and it isn't important to dispose of what. (2) Information Show (Information Show) which can be as short portrayals, graphs, connections among classes and so forth, (3) Making Inferences or Check (Taking Ends and Confirming). The examination results show that the learning framework in Islamic life experience schools is very exceptional, the gaining framework is from both Mama and MTS. The learning framework is IT-based and every example should substitute with learning media. Islamic life experience schools attempt to assess the learning framework, including instructors, offices and foundation. Senior instructors are beginning to utilize innovation based learning strategies and are beginning to have the option to configuration learning media. Islamic live-in schools keep on giving preparation to individual educators, and at times request preparing in utilizing apparatuses and making learning media. Strict status isn't a deterrent to shifting in a more present day course up to one doesn't change the actual religion. In non-formal learning, a few techniques are applied, including: Wetonan, Sorogan, Muhawarah, Muzakarah, Majlis ta'lim strategies. In the mean time, in conventional learning (at the everyday schedule), the techniques that can be applied are: talk, Q & A, exhibition, practice, critical thinking, recitation and conversation strategies.

Keywords: *Islamic Religious Education, Islamic Boarding School, Learning System*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sebab orientasi penelitian yang dilakukan didasarkan pada gejala atau fenomena alam. Analisis yang digunakan menggunakan model Mills Hubberman (1) Reduksi Data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pokok-pokok serta membuang yang tidak perlu. (2) Tampilan Data (Data Presentation) yang dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di pesantren sudah cukup maju, sistem pembelajarannya baik dari MA maupun MTS. Sistem pembelajarannya berbasis IT dan setiap pembelajaran harus bergantian dengan media pembelajaran. Pondok pesantren berusaha mengevaluasi sistem pembelajaran, baik guru, sarana dan prasarana. Guru senior mulai menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi dan mulai mampu merancang media pembelajaran. Pondok pesantren terus memberikan pelatihan kepada rekan-rekan guru,

dan sesekali meminta pelatihan penggunaan alat dan pembuatan media pembelajaran. Status agama bukanlah halangan untuk berubah ke arah yang lebih modern asalkan tidak mengubah agama itu sendiri. Dalam pembelajaran nonformal diterapkan beberapa metode antara lain : Metode Wetonan, Sorogan, Muhawarah, Muzakarah, Majelis ta'lim. Sedangkan dalam pembelajaran formal (di sekolah atau madrasah) antara metode yang dapat diterapkan adalah: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, pemecahan masalah, resitasi dan diskusi.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Pondok Pesantren, Sistem Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan dan membentuk karakter, perilaku dan jati diri peserta didik di sekolah. Institusi pendidikan yang seharusnya menjadi ladang ilmu pengetahuan dan pengembangan diri harus mampu menyikapi kejadian-kejadian di bidang praktiknya. Mengkaji ulang konsep sistem pembelajaran yang diterapkan pada lembaga pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dikaji, diteliti dan dikaji ulang. Sehingga proses pembelajaran di sekolah tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual saja, namun juga kemampuan praktik sehingga tidak terjadi ketimpangan antara teori/konsep (desain) dengan kenyataan/praksis aktual (des-solen) (HM, 2016).

Secara sederhana pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu: Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai pokok yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan Al-Qur'an. -Al-Qur'an. Sunnah (Agustian, 2019). Pendidikan Islam dapat berupa pemikiran dan teori pendidikan yang berdiri sendiri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Pada kenyataannya pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari dua sumber dasar tersebut mempunyai beberapa visi, yaitu pertama, pemikiran, teori dan praktek pelaksanaannya terlepas dan tidak memperhitungkan situasi konkrit dinamika perjuangan umat Islam. masyarakat (era klasik dan kontemporer) yang melingkupinya. Kedua, pemikiran, teori dan praktek pelaksanaannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual para sarjana klasik. Ketiga, pemikiran, teori dan praktek pelaksanaannya hanya mempertimbangkan situasi sosio-historis dan budaya masyarakat kontemporer, serta memisahkan diri dari pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik. Keempat, pemikiran, teori dan praktek penerapannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual umat Islam klasik serta memperhatikan situasi sosio-historis dan budaya masyarakat kontemporer (Hambali & Mu'alimin, 2021). Sedangkan pendidikan Islam atau

pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mendidik agama Islam atau ajaran Islam beserta nilai-nilainya sehingga menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses menanamkan dan mewariskan ajaran agama, budaya dan peradaban. umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya (Muhammad & Murtafiah, 2023).

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen dan proses-proses yang terintegrasi untuk mencapai tujuan (Moh. Mahfud MD, 2003). Bagian-bagian suatu sistem yang menjalankan fungsi untuk menunjang upaya mencapai tujuan disebut komponen. Dengan adanya sistem yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang masing-masing komponen mempunyai fungsi khusus. (Saifullah, 2017) mengatakan bahwa sistem pengajaran merupakan suatu peristiwa yang mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses pembelajaran. Sedangkan menurut (Sanjaya, 2015), terdapat tiga ciri khas dalam suatu sistem pengajaran, yaitu: (a) perencanaan, penataan orang, bahan, dan prosedur yang disengaja yang merupakan unsur-unsur sistem pengajaran sesuai dengan rencana tertentu (b) saling ketergantungan (c) tujuan.

Sistem pembelajaran pada dasarnya adalah suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan, salah satu komponen tersebut adalah strategi pembelajaran yang merupakan komponen sistem dan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu susunan bagian-bagian yang fungsinya masing-masing mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak dapat tercapai dengan baik (Mahmud, 2019). Guru masih cenderung tenggelam dalam rutinitas penerapan strategi dan metode pembelajaran berdasarkan pengalaman dan kebiasaan tanpa mengetahui perkembangan dan mengetahui betapa rumitnya pembelajaran. proses belajar mengajar yang sebenarnya adalah (Fahri, 2020).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu usaha yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru dengan penuh kesadaran untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan pendidikannya. Hal ini juga dapat membentuk keterampilan dasar dan membantu seseorang menjadi kompeten dalam menjalankan tugas kehidupan (Saihu, 2019), sehingga terjadi proses pembelajaran baginya. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara guru sebagai subjek pengajaran dan siswa sebagai subjek belajar sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif. Belajar juga merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan, baik tujuan yang telah ditentukan oleh kurikulum

maupun tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Kedua tujuan tersebut didokumentasikan secara tertulis berdasarkan kadar yang telah ditentukan. Pencapaian tujuan belajar siswa meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Selain itu, ada beberapa kompetensi yang harus dicapai peserta didik antara lain kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Semua itu merupakan upaya mempersiapkan siswa yang memiliki berbagai kemampuan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Kegiatan pembelajaran di pesantren dilaksanakan oleh mudarris dan santri. Di pesantren, mudarris sebagai guru atau pengajar adalah sumber belajar, pendidik dan guru. Kata *mudarris* dalam sastra Islam berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata *Darrasa* yang berarti mengajar, sedangkan kata mudarris sendiri berarti pengajar atau guru. Hal ini sebagaimana tercantum dalam kamus Al-Munawwar Arab-Indonesia. *Mudarris* memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran santri di pesantren. Namun kenyataannya masih terdapat kelemahan dalam pendidikan pesantren seperti yang dikemukakan oleh (Alhaddad, 2019) yaitu suasana pembelajaran yang pasif. Suasana seperti itu harus ditransformasikan menjadi suasana belajar yang kondusif dan memfasilitasi penguatan kemampuan kritis siswa melalui berbagai kondisi dan pengembangan wawasan yang diperkuat dengan pendekatan metodologis.

Pembelajaran di pesantren sebagai satuan pendidikan formal berlangsung sama seperti pembelajaran di sekolah atau madrasah sebagai satuan pendidikan formal, perbedaan keduanya hanya pada bidang ilmu yang dipelajari. Komponen sistem pembelajaran lainnya tetap digunakan karena semuanya terintegrasi menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan mempengaruhi. Komponen sistem pembelajaran di pesantren berupa (a) tujuan pembelajaran; (b) perencanaan pembelajaran; (c) siswa sebagai subjek belajar; (d) mudarris sebagai mata pelajaran yang mendidik dan mengajar; (e) metode pembelajaran; (f) media pembelajaran; dan (g) evaluasi pembelajaran, yang kesemuanya direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi guna mencapai tujuan pembelajaran (Wahidin, 2017).

Pembelajaran agama Islam di pesantren seringkali dianggap kurang menarik bagi santri. Sebenarnya bukan karena materi pelajarannya tidak penting, melainkan karena penyajian materi agama Islam yang disampaikan oleh mudarris kurang menarik. Jadi, remaja pesantren harus terus meningkatkan kompetensinya dalam mengelola komponen-komponen sistem pembelajaran. Salah satu komponen sistem pembelajaran yang harus dioptimalkan

penggunaannya dalam proses pembelajaran adalah multimedia, yang merupakan salah satu jenis komponen sistem pembelajaran yaitu media pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren mempunyai empat ketentuan dan proses pendidikan dan pembelajaran yang terpisah, sebagaimana disebutkan oleh (Ningsih & Rohman, 2018).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sebab orientasi penelitian yang dilakukan didasarkan pada gejala atau fenomena alam. Jadi hasil yang diperoleh merupakan data deskriptif atau paparan terhadap suatu peristiwa yang diteliti. Metode penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam kegiatan penelitian menurut (Burhan, 2017), jika “Penelitian bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan melalui uraian-uraian dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alam yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai cara alam”.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan instrumen kunci dalam upaya mencari data melalui observasi langsung atau observasi partisipan dan observasi non partisipatif. Peneliti sebagai instrumen kunci sesuai dengan pernyataan bahwa “metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti keadaan benda-benda alam dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan oleh peneliti sebagai berikut; Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti memilih informan yang dapat membantu untuk memperoleh data, yaitu: orang atau orang yang menjadi sumber data yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Pondok Pesantren baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal. Prosedur pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu yang pertama, metode observasi tidak langsung. Kedua, metode wawancara/wawancara. Ketiga, metode dokumentasi adalah “cara mencari data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, catatan, agenda, dan sebagainya” (S Nasution, 2009).

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis reduksi, artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal

yang penting, mencari tema dan pokok-pokok serta membuang yang tidak perlu. Display (Penyajian Data) yang dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi. Kredibilitas data dalam penelitian ini dengan cara: Pertama, secara konsisten mencari penafsiran dengan berbagai cara dengan proses analisis yang tetap dan tentatif". Kedua, menggunakan triangulasi yaitu "suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain". Dari empat jenis triangulasi yaitu "pemanfaatan sumber, metode, peneliti, dan teori" (Sari et al., 2022), penelitian ini menggunakan triangulasi sumber selain triangulasi metode dan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan secara umum mempunyai fungsi sebagai wadah terlaksananya proses pendidikan, sosialisasi dan transformasi bagi peserta didik. Mutu atau tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Menurut Hamalik, pembelajaran sebagai suatu sistem berarti seluruh komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain serta dengan keseluruhan dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Beberapa komponen yang dimaksud terdiri dari: 1) Siswa, 2) Guru, 3) Tujuan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Sarana/alat, 7) Evaluasi, 8) Lingkungan/konteks. Masing-masing komponen merupakan bagian yang berdiri sendiri, namun jika diolah menjadi satu sistem maka akan saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Misalnya evaluasi yang baik sangat dipengaruhi oleh materi, guru, metode dan komponen pembelajaran lainnya.

Dalam konteks pembelajaran, sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan komponen yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, sistem mempunyai sejumlah komponen, masing-masing komponen memilih fungsi yang berbeda-beda, namun masing-masing komponen mempunyai hubungan dan kerjasama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan (A. Rifqi Amin, 2015).

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Sanjaya, 2015), yaitu:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang hendak dicapai.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalihan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (hubungan dengan non muslim), serta alam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).

Penerapan suatu jenis metode dalam kegiatan pembelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan dan materi yang diajarkan, maka suatu jenis alat evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan karena pembelajaran pada dasarnya adalah “rangkaiannya kegiatan yang direncanakan terlebih dahulu oleh penyelenggara pendidikan atau oleh guru dan diarahkan pada hasil belajar tertentu”. Atau pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusia, bahan, fasilitas, peralatan dan tata cara yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Belajar juga didefinisikan sebagai “setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari kemampuan dan/atau nilai-nilai baru”. Padahal, pembelajaran atau proses belajar mengajar juga diartikan sebagai “rangkaiannya kegiatan yang disepakati dan dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal” (Uno, 2023).

Memperhatikan pengertian belajar atau proses belajar mengajar di atas, maka anda dapat menemukan kata kunci yang terkandung di dalamnya dimana belajar adalah suatu kegiatan yang direncanakan oleh guru atau guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang sengaja direncanakan oleh guru ketika berinteraksi dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri dalam pelaksanaannya melalui serangkaian komponen pembelajaran yang saling mendukung, salah satunya

adalah komponen metode pembelajaran yaitu “the metode yang digunakan pendidik dalam menjalin hubungan dengan peserta didik selama proses pembelajaran” (Hamid et al., 2020).

Sistem pembelajaran di pesantren sudah cukup maju, sistem pembelajarannya baik dari MA maupun MTS. Sistem pembelajarannya berbasis IT dan setiap pembelajaran harus bergantian dengan media pembelajaran. Pondok pesantren mencoba mengevaluasi sistem pembelajaran, termasuk guru, sarana dan prasarana. Guru senior mulai menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi dan mulai mampu merancang media pembelajaran. Pondok pesantren terus memberikan pelatihan kepada rekan-rekan guru, dan sesekali meminta pelatihan penggunaan alat dan pembuatan media pembelajaran. Status agama bukanlah halangan untuk berubah ke arah yang lebih modern selama seseorang tidak berpindah agama itu sendiri.

Secara tidak langsung pesantren mulai mengalami kemajuan seiring dengan perkembangan zaman dan metode pembelajaran yang digunakan saat ini pun bervariasi dan menggunakan alat peraga yang modern. Guru mulai kreatif dalam mengajar. Inovasi sistem pembelajaran PAI di pesantren Guru mata pelajaran PAI sudah menerapkan metode baru dan terciptanya media pembelajaran yang menarik, pembelajaran PAI tidak lagi membosankan karena sudah ada inovasi dalam pengajaran, guru tidak lagi sekedar menyampaikan materi dan memberi tugas, kini sudah ada sudah banyak perubahan dalam pembelajaran PAI dari media pembelajaran menjadi alat yang digunakan modern, sehingga siswa lebih semangat belajar dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini dilakukan dengan melakukan inovasi sistem pembelajaran yaitu agar pesantren dan santri tidak lagi tertinggal dengan kondisi saat ini dan mampu bersaing di luar negeri. Lulusan pesantren tidak hanya memperdalam ilmu agamanya saja, namun juga memperdalam ilmunya agar seimbang. Hal inilah yang menjadi pemicu semangat pesantren dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran pesantren, yaitu pesantren harus berbenah sesuai perkembangan zaman, sistem belajar mengajar harus menggunakan teknologi, dan agar pola pembelajaran lebih mudah. dan siswa dapat dengan mudah menerima pembelajaran (cepat memahami) karena dengan teknologi kita tidak hanya bercerita saja, kita dapat menunjukkan dan mendengarkan serta siswa lebih semangat.

Ada metode dalam kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas nonformal (asrama, masjid, langgar dan sejenisnya) dan juga dapat diterapkan

di kelas formal (sekolah atau madrasah) yang diterapkan beberapa metode dalam pembelajaran nonformal, antara lain (Dr. Buna'i, n.d.) :

1. Metode Wetonan

Metode wetonan atau bandongan yang terapannya dilakukan dengan cara “kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut”. Santri ketika ustadz/ ustadzah atau guru menerapkan metode ini diberikan kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pembelajaran. Absensi santri tidak dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dan tidak menggunakan istilah kenaikan kelas. Lama belajar santri tidak tergantung pada lama tahun belajar, akan tetapi ditentukan oleh cepat tidaknya santri menamatkan kitabnya. Bagi santri yang lebih cepat menamatkan kitabnya, maka yang bersangkutan boleh meneruskan ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab yang lain.

2. Metode Sorogan

Metode sorogan, yang diakui merupakan “metode yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab dalam penerapan metode sorogan dituntut kesabaran, kerajinan, kataatan dan disiplin pribadi dari murid”. Metode ini dalam penerapannya dilakukan dengan cara santri mengajukan kitab yang akan dibaca kepada kyai, kemudian ketika santri membaca kitab terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut disempurnakan langsung oleh kyai. Pembelajaran kitab dengan penerapan metode sorogan dilakukan untuk santri yang permulaan belajar atau kepada santri-santri khusus yang dianggap pandai dan diharapkan dikemudian hari menjadi seorang alim.

3. Metode Muhawarah

Metode muhawarah atau muhadasah, merupakan metode untuk “melatih santri bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok”. Penerapan metode muhawarah atau muhadasah di beberapa pesantren tidak diwajibkan dilakukan setiap hari, ada menerapkan satu atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadlarah atau kitabah yang bertujuan melatih ketrampilan santri berpidato.

4. Metode Mudzakah

Metode mudzakah merupakan “suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta

masalah agama pada umumnya". Dalam penerapannya metode mudzakah dibedakan menjadi menjadi tiga tingkatan kegiatan, yaitu tingkatan pertama mudzakah yang dilakukan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan. Tingkatan kedua mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dimana pada tingkatan ini hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai oleh kyai. Biasanya dalam mudzakah tingkat kedua ini berisi tanya jawab dengan mayoritas menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Tingkat ketiga mudzakah antar kyai. Ini biasanya menggunakan kitab-kitab yang tersedia untuk menyelesaikan suatu masalah yang penting. Mudzakah ini juga dilakukan untuk memper dalam pengetahuan agama para kyai, dan

5. Metode Majelis Ta'lim

Metode majlis ta'lim merupakan "suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka". Dalam penerapan metode ini peserta pembelajaran atau disebut dengan jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkat usia maupun perbedaan kelamin. Penerapan metode pada kegiatan ta'lim di pondok pesantren dilakukan pada waktu-waktu tertentu, ada yang seminggu sekali atau sebulan sekali. Terkait dengan materi yang disampaikan dengan penerapan metode ini "umumnya berisi nasehat-nasehat keagamaan yang bersifat amar ma'ruf nahi munkar. Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu seperti tafsir Qur'an dan Hadits"

Sedangkan pada pembelajaran formal (di sekolah atau madrasah) di antara metode yang dapat diterapkan yaitu :

1. Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan "cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya". Jika mencermati ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Ternyata banyak disampaikan dalam bentuk ceramah. Metode ini akan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran oleh ustadz/ustadzah atau guru jika (1) jumlah peserta didik terlampaui banyak sehingga sulit menyampaik metode lain, (2) bahan yang disampaikan merupakan topik baru yang mengandung informasi,

penjelasan atau uraian (3) tidak ditemui bahan yang disampaikan itu dalam buku yang akan dipergunakan oleh peserta didik sebagai buku pedoman (4) pendidik seorang pembicara yang mahir dan bersemangat dan dapat menarik serta merangsang perhatian peserta didik (5) pendidik menyimpulkan dari pokok-pokok yang penting dari ceramah yang diberikan, sehingga peserta didik-peserta didik dapat melihat hubungan antara pokok-pokok masalah itu, (6) bahan yang harus diajarkan banyak sekali sedangkan waktu amat terbatas, (7) dalam memberikan gambaran/ilustrasi terhadap bahan pelajaran dan kata-kata tertentu, metode ceramah yang tepat dipergunakan, (8) untuk menumbuhkan serta menanamkan apresiasi/penghayatan terhadap isi sajak, puisi, watak orang, dengan metode ceramah juga dapat dilaksanakan, dan (9) apabila tidak ada alat-alat yang lain kecuali bahasa lisan.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah “suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk dijawab, bisa pula diatur pertanyaan-pertanyaan diajukan oleh siswa lainnya”

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan “cara yang digunakan dalam penyajian pelajaran dengan cara meragakan bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktikkan suatu benda atau alat baik asli maupun tiruan, atau bagaimana mengerjakan sesuatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam meragakan disertai dengan penjelasan lisan”.

4. Metode Drill

Metode drill (latihan) atau disebut juga dengan latihan sikap, merupakan “cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan/cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan”

5. Metode Problem Solving

Metode problem solving (pemecahan masalah) adalah “penyajian bahan ajar oleh guru dengan merangsang anak berpikir secara sistematis dengan menghadapkan siswa kepada beberapa masalah yang harus dipecahkan”.

6. Metode Resitasi

Metode resitasi (pemberian tugas) merupakan “cara mengajar di mana seorang pendidik memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh pendidik dan peserta didik mempertanggung jawabkannya”.

7. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah “metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran di pesantren sudah cukup maju, sistem pembelajarannya baik dari MA maupun MTS. Sistem pembelajarannya berbasis IT dan setiap pembelajaran harus bergantian dengan media pembelajaran. Pondok pesantren mencoba mengevaluasi sistem pembelajaran, termasuk guru, sarana dan prasarana. Guru senior mulai menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi dan mulai mampu merancang media pembelajaran. Pondok pesantren terus memberikan pelatihan kepada rekan-rekan guru, dan sesekali meminta pelatihan penggunaan alat dan pembuatan media pembelajaran. Status agama bukanlah halangan untuk berubah ke arah yang lebih modern selama seseorang tidak berpindah agama itu sendiri. Dalam pembelajaran nonformal diterapkan beberapa metode antara lain: metode Wetonan, Sorogan, Muhawarah, Muzakarah, Majelis ta’lim. Sedangkan dalam pembelajaran formal (di sekolah atau madrasah), metode yang dapat diterapkan adalah: metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik, pemecahan masalah, resitasi dan diskusi.

REFERENSI

- A. Rifqi Amin, M. P. I. (2015). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=OLoQCgAAQBAJ>
- Agustian, R. (2019). *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al Khairiyah Pusat, Citangkil Kota Cilegon*. UIN SMH BANTEN.
- Alhaddad, M. R. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dan Politik. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 55–68. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.48>
- Burhan, B. (2017). Dasar metodologi penelitian kuantitatif. In *Jakarta: Kencana* (pp.

- 68-70).
https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=download+buku+metode+penelitian+hukum&printsec=frontcover
- Dr. Buna'i, S. A. M. P. (n.d.). *PERENCANAAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Jakad Media Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=killeAAAQBAJ>
- Fahri, A. (2020). *Sistem Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hambali, M., & Mu'alimin. (2021). Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer: Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0. In *IRCisod*.
<http://digilib.iain-jember.ac.id/id/eprint/1045>
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., Simarmata, J., & Limbong, T. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
<https://books.google.co.id/books?id=npLzDwAAQBAJ>
- HM, S. H. (2016). DINAMIKA MADRASAH DAN SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM UNGGULAN Syamsul. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Mahmud, M. (2019). Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terapan Metode Dalam Kegiatan Pembelajaran Formal Dan Non Formal. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 1-15.
<https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.832>
- Moh. Mahfud MD. (2003). *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah Nur*. 105(3), 129-133.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Muhammad, N., & Murtafiah, N. H. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(2), 41-46.
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44-50.
<http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- S Nasution. (2009). *metode-research-penelitian-ilmiah-* (p. 35). Bumi Aksara.
- Saifullah, I. (2017). Transnasional Islam Dan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 9(1), 1-14.
<http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/75>

- Saihu, S. (2019). Pendidikan Islam Multikulturalisme. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 170–187. <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.8>
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahidin, U. (2017). Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara Dan Bangsa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 408–418. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i04.39>